Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Analisis Peran Dinas Pendidikan, Satuan Pendidikan, dan Komite Sekolah terhadap Tata Kelola Program Sekolah Sehat Berbasis Mikrosistem

Arsyad Arsyad[1], Wahyu Bagja Sulfemi[2], Suhendar[3]
[1,2,]Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara Bogor, Indonesia
[3]Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) PDM Kabupaten Pesisir Barat, Indonesia

[1]arsyadddjamaluddin@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5178

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah terhadap tata kelola Program Sekolah Sehat berbasis mikrosistem di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan responden dari unsur dinas pendidikan, satuan pendidikan dasar, dan komite sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis berdasarkan persentase capaian peran masing-masing pemangku kepentingan serta kesenjangan antara target dan realisasi pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian peran dinas pendidikan sebesar 70,00%, satuan pendidikan sebesar 53,33%, dan komite sekolah sebesar 11,67%. Kesenjangan terbesar ditemukan pada aspek pembinaan dan pengawasan oleh dinas pendidikan dengan *gap* 60%, pelibatan orang tua oleh satuan pendidikan dengan *gap* 75%, serta dukungan dan pengawasan komite sekolah dengan *gap* 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Sehat telah memperoleh dukungan kebijakan dan perencanaan, tetapi koordinasi serta kolaborasi antarpemangku kepentingan belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan dan pengawasan, peningkatan keterlibatan orang tua, serta optimalisasi fungsi komite sekolah. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan keluarga menjadi faktor penting dalam mewujudkan tata kelola Program Sekolah Sehat yang efektif, dan partisipatif.
Kata kunci: Dinas pendidikan; satuan pendidikan; komite sekolah; mikrosistem; program sekolah sehat.

Pendahuluan

Salah satu tujuan dalam sistem pendidikan nasional yang mau dicapai adalah kesehatan. Kesehatan tercipta dari adanya faktor lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah sehingga memberikan berkontribusi pada peningkatan kesehatan anak-anak didik di sekolah. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat dan berilmu. Semenatara itu, data menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan di sekolah yang selama ini dianggap belum optimal (masih terbatas pada pemberian layanan kesehatan darurat peserta didik di

sekolah), dan juga penyelenggaraan Uit Kesehatan Sekolah (UKS) di satuan pendidikan belum berdampak signifikan terhadap peningkatan status kesehatan warga sekolah. Upaya pembiasaan hidup bersih dan sehat kurang berkelanjutan karena keterlibatan keluarga dan masyarakat juga belum optimal, sehingga berdampak pada pelayanan kesehatan untuk peserta didik pada SD/MI baru mencapai 57,5%, SMP/MTs 54,4%, dan SMA/MA 45,2%. (Indonesia K. K., 2022)

Menyikapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan program Sekolah Sehat demi mewujudkan anak Indonesia yang sehat, kuat, dan cerdas berkarakter. Program ini dicanangkan dalam rangka memperkuat perhatian satuan pendidikan terhadap kondisi kesehatan anak dan kebersihan lingkungan sekolah. Program ini diluncurkan bertepatan dengan dimulainya kembali pembelajaran tatap muka. Sehingga, anak-anak bisa belajar dengan optimal dengan dukungan gizi cukup untuk badan yang sehat.

Untuk mewujudkan program Sekolah Sehat tersebut, maka dilakukan kegiatan dalam bentuk Kampanye Sekolah Sehat. Ini merupakan upaya semua pihak, mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, mitra, satuan pendidikan dan pemangku kepentingan masyarakat lainnya, untuk bersinergi dan terus menerus menekankan pentingnya penerapan sekolah sehat dengan penekanan pada 3 hal; Pertama, Sehat Bergizi. Untuk mewujudkan sehat bergizi, diperlukan pemahaman gizi seimbang atau isi piringku, pembiasaan makan dan minum dengan gizi seimbang, menghindari makanan cepat saji; makanan/minuman berpemanis, berpengawet, kurang serat, tinggi gula, garam, dan lemak, serta pembinaan kantin sehat. Kedua, Sehat Fisik. Setiap siswa dianjurkan untuk dapat mengikuti Senam Kesegaran Jasmani (SKJ) seminggu sekali, melakukan gerakan peregangan pada pergantian jam pelajaran, optimalisasi 4 L (Lompat, Lari, Lempar, Loncat) melalui permainan rakyat dan olahraga tradisional pada jam istirahat, optimalisasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler olahraga, serta pembiasaan jalan kaki. Ketiga, Sehat Imunisasi. Sehat imunisasi bisa dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pemetaan status imunisasi, pemberian rekomendasi, dan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap bagi usia sekolah. (Kementerian Pendidikan K. R., 2023)

Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022 telah memprogramkan Kampanye Sekolah Sehat atau KSS dengan tujuan agar anak-anak Indonesia yang sehat, kuat, dan cerdas. Program ini dibuat untuk memberi satuan pendidikan lebih banyak perhatian pada kesehatan anak dan kebersihan lingkungan sekolah. Merujuk pada sumber data utama yaitu data pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), Kemenkes RI). Program KSS adalah sebagai upaya yang dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus oleh semua pihak mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah, para mitra, satuan pendidikan, dan masyarakat pemangku kepentingan lainnya tentang pentingnya penerapan sekolah sehat dengan berfokus pada Sehat Bergizi, Sehat Fisik, dan Sehat Imunisasi di satuan pendidikan.

Program Kampanye Sekolah Sehat (KSS) merupakan implementasi konsep besar gerakan merdeka belajar, yang menitikberatkan pada pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Upaya ini terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dimana sekolah dan kesehatan peserta didik menjadi prioritas utamanya. Hal ini diperkuat dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Nomor 4447/C/Hk.04.01/2023, tentang Kampanye Sekolah Sehat, bahwa dalam upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia melalui implementasi Merdeka Belajar, perlu terus ditingkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan secara holistik di satuan pendidikan. (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini). Untuk itu kampanye Sekolah Sehat

Copyright © 2026 The Author(s)

merupakan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus oleh semua pihak mulai dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah, para mitra, satuan pendidikan, masyarakat pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan penerapan Sekolah Sehat di satuan pendidikan.

Program Kampanye Sekolah Sehat (KSS) penting diselenggarakan sebagai upaya membangun lingkungan pendidikan yang mendukung kesehatan, kesejahteraan, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Pelaksanaan program ini dapat diperkuat melalui tiga komponen utama, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan kesehatan mendukung upaya pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, deteksi dini masalah kesehatan, serta tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, pembinaan lingkungan sekolah sehat diarahkan pada penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang bersih, aman, nyaman, dan mendukung aktivitas belajar. Ketiga komponen tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu agar sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membiasakan perilaku hidup sehat.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan Program Kampanye Sekolah Sehat memerlukan keterlibatan satuan pendidikan, Dinas Pendidikan, dan komite sekolah sesuai dengan fungsi masing-masing. Satuan pendidikan berperan sebagai pelaksana utama kegiatan di lingkungan sekolah melalui integrasi pendidikan kesehatan dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku hidup sehat, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta koordinasi pelayanan kesehatan dengan tenaga kesehatan atau puskesmas. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga berperan memberikan keteladanan dan memastikan kegiatan dilaksanakan secara konsisten. Karena itu, Sekolah, Komite Sekolah, dan pemerintah seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan lembaga lain yang terkait menjadi unsur utama yang memberikan berkontribusi pada peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik di sekolah. Untuk itulah dibutuhkan kerjasama semua unsur dalam satua kesatuan yang disebut dengan mikrosistem pendidikan.

Penelitian ini mendasarkan pada konsep ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang saling berhubungan. Dalam penelitian ini, asumsi yang dibangun adalah bahwa Program Kampanye Sekolah Sehat ditentukan bukan hanya oleh keberadaan program atau kebijakan, tetapi juga oleh kualitas koordinasi dan konsistensi pelaksanaannya. Pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat perlu menjadi bagian dari tata kelola pendidikan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Melalui kerja sama yang terpadu antara Dinas Pendidikan, satuan pendidikan, komite sekolah, keluarga, dan mitra kesehatan, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku hidup sehat dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Satuan pendidikan ditempatkan pada mikrosistem karena menjadi lingkungan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Hubungan sekolah dengan keluarga dan komite sekolah dianalisis sebagai bagian dari mesosistem, yakni hubungan antara dua atau lebih lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan anak. (Gondho Adhi Saputra, 2026) Dinas Pendidikan diposisikan terutama pada eksosistem karena kebijakan, pembinaan, anggaran, dan pengawasannya memengaruhi sekolah, meskipun pejabat dinas tidak selalu berinteraksi langsung dengan peserta didik, namun kebijakan pendidikan yang lebih luas berada pada ranah makrosistem. Kerangka tersebut menempatkan sekolah sebagai lingkungan pelaksanaan program, keluarga dan komite sebagai penghubung partisipasi masyarakat, serta Dinas

Pendidikan sebagai unsur pendukung kebijakan dan pembinaan. Hubungan antara lingkungan-lingkungan itu penting, karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di sekolah, tetapi juga oleh komunikasi, koordinasi, dan umpan balik antarpihak. Berdasarkan kerangka ini, maka penelitian ini relevan untuk menganalisis peran setiap unsur melalui tindakan/kegiatan, partisipasi, dan relasi sebagai sebuah mikrosistem.

Mikrosistem pendidikan ini terdiri dari banyak komponen, seperti pengelolaan kurikulum yang memperhatikan kesehatan dan lingkungan fisik dan psikososial siswa. Semua komponen ini secara keseluruhan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa, dengan cara; pertama, program sekolah yang ramah lingkungan harus menjadi bagian integral dari program akademik. Ini mencakup tidak hanya mata pelajaran kesehatan yang mandiri, tetapi juga integrasi konsep kesehatan ke bidang lain seperti seni, ilmu alam, matematika, dan bahasa. Dampakanya siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pentingnya kesehatan, tetapi juga belajar bagaimana kesehatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, satuan pendidikan harus membuat lingkungan yang mendukung gaya hidup dengan lingkungan yang mendukung. Ini termasuk banyak ruang olahraga, sumber air bersih, kantin dengan makanan sehat, dan ruang kelas yang nyaman dan mudah bergerak. Ketiga, menciptakan sistem pendidikan mikro yang sehat juga memerlukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa dibutuhkan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan efektivitas sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan fleksibel. (Dwi Yani, 2026)

Tanggung jawab kolektif ini menjadi titik di mana rantai koordinasi sering kali terputus atau tidak efektif, sehingga perlu dilakukan evaluasi agar terlihat sejauhmana peran dinas pendidikan, satuan pendidikan dan komite sekolah sebagai mikrosistem pendidikan dalam mewujudkan sekolah sehat, di samping itu agar terjamin keberlanjutan (Sustainability). Sebab banyak program pemerintah bersifat "hangat-hangat tahi ayam" meriah saat ada program, lalu meredup setelah programnya selesai, sehingga penelitian ini diarahkan untuk merumuskan model keberlanjutan yang berbasis pada konsep mikrosistem pendidikan dengan melibatkan semua unsur pendidikan melalui partisipasi komite sekolah, sebab jika orang tua (komite) terlibat aktif, program kesehatan akan tetap berjalan meskipun terjadi pergantian kepala sekolah atau guru. Hal ini menciptakan kemandirian pada satuan pendidikan, yaitu bagaimana sekolah menciptakan sumber daya internal seperti kantin sehat yang profitabel dan edukatif. Semenatara pada dinas pendidikan menjadi dasar pengambilan kebijakan berbasis data (Evidence-Based Policy), seperti pemerintah harus fokus pada penguatan kapasitas komite sekolah, bukan sekadar menambah anggaran alat kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengubah paradigma dari "Sekolah Sehat sebagai Proyek" menjadi "Sekolah Sehat sebagai Budaya". Dengan melihat sejauhmana peran ketiga aktor mikrosistem ini akan menemukan formula sinergi yang membuat kesehatan menjadi Deoxyribonucleic Acid (DNA) di setiap sekolah di Indonesia. Artinya bahwa hasil penelitian ini berupaya mengidentifikasi tingkat peran dan kolaborasi tiga aktor utama dalam mikrosistem pendidikan, yaitu dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah, untuk menemukan pola sinergi yang paling efektif dalam mewujudkan sekolah sehat. Istilah DNA digunakan sebagai analogi bahwa kesehatan tidak lagi dipandang sebagai program tambahan atau kegiatan insidental, tetapi menjadi identitas, budaya, dan sistem dasar yang melekat pada seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Untuk itu, hasil penelitian ini akan menjelaskan bahwa apabila ketiga aktor tersebut mampu menjalankan perannya secara terintegrasi, maka kesehatan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan sekolah. Sekolah tidak hanya melaksanakan program kesehatan pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadikan kesehatan sebagai budaya organisasi, dasar penyusunan kebijakan, pedoman perilaku seluruh warga sekolah, dan indikator

Copyright © 2026 The Author(s)

keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Agar peran ketiga aktor tersebut terformulasi untuk sinergi sebagai mikrosistem pendidikan pada program sekolah sehat, maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan; pertama, sejauhmana peran dinas pendidikan terhadap program sekolah sehat melalui dukungan kebijakan dalam bentuk regulasi, sosialisasi prgoram dan pembinaan dan pengawasan terhadap jalannya program. Kedua. Sejauhmana peran satuan pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai kesehatan ke dalam kurikulum dan pembelajaran melalui rencana program, implementasi program dan pelibatan orang tua/wali siswa dalam program sekolah sehat, sehingga tercipta pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang terdiri kebiasaan pola makan yang sehat, pembiasaan untuk bergerak dan melakukan imuniasasi lengkap. Ketiga. Sejauhmana peran komite sekolah sebagai jembatan antara satuan pendidikan dan orang tua dalam memobilisasi sumber daya untuk melakukan fungsi kontrol terhadap pelaksanaan program sekolah sehat dengan memberikan masukan pada program sekolah sehat, menggalang bantuan untuk program sekolah sehat dan mengawasi jalannya program. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menegtahui sejauhaman peran dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah terhadap tata kelola program sekolah sehat berbasis sistem mikrosistem di Kabupaten Pesisir Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, pada Agustus–Oktober 2023. Responden penelitian ini ditetapkan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang Program Sekolah Sehat. Responden terdiri atas unsur pejabat/staf Dinas Pendidikan yang terkait dengan program, unsur satuan pendidikan dasar (kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan atau pengelola program), serta unsur pengurus komite sekolah yang aktif memberikan pertimbangan, dukungan, pengawasan, atau menjembatani komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang ditetapkan berdasarkan, yang digunakan karena peneliti memilih responden berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, (Creswell, 2018) dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Berikut tabel rincian pemilihan per sekolah dan distribusi jabatan responden.

Tabel 1. Responden

No	Kriteria Sampel	Karakteristik Responden	Jumlah Responden
1	Dinas Pendidikan	Pejabat/staf pada dinas pendidikan yang Program Sekolah Sehat	5 orang
2	Satuan Pendidikan Dasar	Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan/ pengelola Program Sekolah Sehat dari 10 SD	35 orang
3	Komite Sekolah	Pengurus komite sekolah yang aktif pada 10 SD	10 orang
		Jumlah Responden	50 orang

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan, pertama, kuesioner tertutup yang merupakan instrumen utama dengan indikator yang digunakan mencakup; (1) Peran Dians pendidikan; penyusunan kebijakan sekolah sehat; sosialisasi program; pembinaan dan

pengawasan. (2) Peran Satuan Pendidikan, terdiri dari; rencana program implementasi program; dan Pelibatan orang tua. (3) Peran Komite Sekolah, meliputi; memebrikan masukan, menggalang bantuan; dan pengawasan program. penilaian terhadap indikator tersebut menggunakan skala Likert lima tingkat. (Sugiyono., Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. , 2023)

Tabel 2. Kriteria Skala Likert

Skor	Alternatif Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Kurang Setuju (KS)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Kedua, dokumentasi, digunakan untuk menelaah dokumen program yang tersedia, seperti kebijakan, rencana kegiatan, laporan, atau bukti pelaksanaan. Sumber data dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memeriksa kesesuaian antara jawaban kuesioner dan kondisi lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Pertama.* Tahapa Persiapan (orientasi). Kegiatan pada orientasi melalui beberapa tahap, meliputi; (1) menyusun rencana penelitian dalam rangka menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini. (2) Menyusun desain penelitian, dengan merumuskan masalah dan kajian literatur, penetapan indikator, penyusunan instrumen, pemilihan responden. *Kedua*, Pelaksanaan (eksplorasi). Penelitian diarahkan pada proses pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam pengumpulan data dan informasi, peneliti menggunakan kuesioner, dan studi dokumentasi terhadap proses pelaksanan program sekolah sehat. *Ketiga.* Tahap akhir, yaitu untuk mengecek kebenaran data yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian ini dapat dipercaya, maka diperlukan *member check* dengan tujuan untuk validasi hasil penelitian. (Wicaksono, 2022).

Selanjutnya sebelum dilakukan analisis, data perlu diperiksa agar setiap jawaban tercatat satu kali, kelompok responden diberi label yang tepat, dan persentase dihitung dengan penyebut yang konsisten. (Sukardi, 2021) Analisis dilakukan secara deskriptif melalui frekuensi, persentase capaian, dan analisis kesenjangan (gap). Persentase capaian dihitung dengan rumus: P = (skor aktual/skor maksimum) × 100%. Skor maksimum merupakan jumlah butir yang dianalisis dikalikan skor tertinggi (5) dan jumlah responden yang relevan untuk indikator tersebut. Kesenjangan dihitung dengan rumus: Gap = 100% − P. Rata-rata capaian kelompok dihitung sebagai rata-rata persentase indikator dalam kelompok tersebut, kecuali jika lembar kerja data asli menunjukkan metode agregasi yang berbeda. (Siregar, 2023) Berikut tabel kriteria persentase;

Tabel 3. Kriteria Persentase

Persentase	Kategori
81% – 100%	Sangat Baik
61% – 80%	Baik
41% – 60%	Cukup Baik
21% – 40%	Kurang Baik

Selain persentase capaian, penelitian juga menggunakan analisis kesenjangan untuk mengetahui selisih antara kondisi ideal dengan kondisi actual (Business analysis techniques:

Copyright © 2026 The Author(s)

99 essential tools for success (2nd ed., reprinted). Swindon, UK: BCS, The Chartered Institute for IT, 2018)

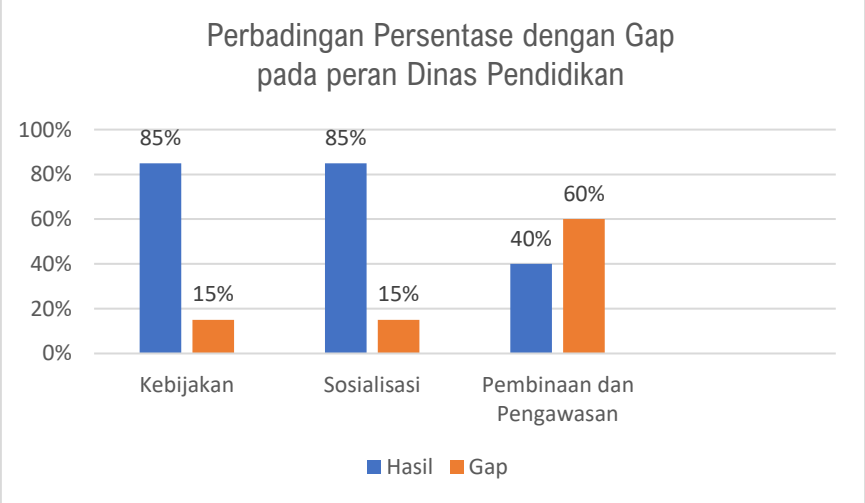
$$\text{Gap} = 100\% - \text{P}$$

Hasil analisis akan menggambarkan bahwa semakin kecil nilai gap menunjukkan semakin baik pelaksanaan peran mikrosistem pendidikan dalam mendukung program sekolah sehat. Sementara hasil analisis data memberikan kesimpulan akhir terhadap penelitian yang telah dilakukan berupa analisis sejauhmana implementasi peran dinas pendidikan, satuan pendidikan dan komite sekolah sebagai mikrosistem pendidikan dalam mewujudkan implementasi sekolah sehat yang berkelanjutan studi di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.

Hasil

Peran dan Analisis Kesenjangan pada Peran Dinas Pendidikan

Hasil pengukuran terhadap peran dinas pendidikan menunjukkan capaian pada indikator penyusunan kebijakan sekolah sehat sebesar 85%, dengan gap 15%. Indikator sosialisasi Program Kampanye Sekolah Sehat mencapai 85%, dengan gap sebesar 15%, sedangkan pembinaan dan pengawasan Program Kampanye Sekolah Sehat hasil sebesar 40%, dengan gap 60%. Rata-rata capaian peran Dinas Pendidikan dalam tata kelola Program Kampanye Sekolah Sehat sebesar 70%, dengan gap sebesar 30%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Dinas Pendidikan telah mencapai 70% dari target yang diharapkan, sedangkan 30% lainnya masih memerlukan peningkatan. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa peran Dinas Pendidikan dalam penyusunan kebijakan dan sosialisasi program sudah relatif baik, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya didukung oleh pembinaan dan pengawasan yang optimal. Berikut grafik perbandingan hasil persentase dengan gap;

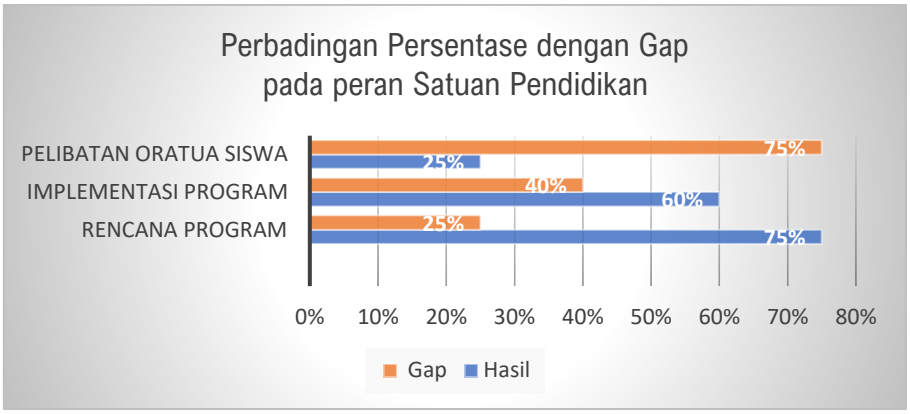


Grafik 1. Perbadingan persentase dengan gap pada peran dinas pendidikan

Peran dan Analisis Kesenjangan pada peran Satuan Pendidikan

Hasil pengukuran terhadap peran satuan pendidikan pada Program Kampanye Sekolah Sehat menunjukkan untuk indikator perencanaan Program Kampanye Sekolah Sehat diperoleh sebesar 75%, dengan gap 25%. Indikator implementasi program sekolah sehat diperoleh capaian sebesar (60%) dengan gap sebesar 40%. Indikator pelibatan orang tua/wali siswa pada Program Kampanye Sekolah Sehat diperoleh hasil sebesar 25%, dengan gap sebesar 75%. hasil terhadap peran satuan pendidikan dalam tata kelola Program Kampanye Sekolah Sehat secara umum menunjukkkan rata-rata capaian sebesar 53,33%, dengan gap sebesar 46,67%.

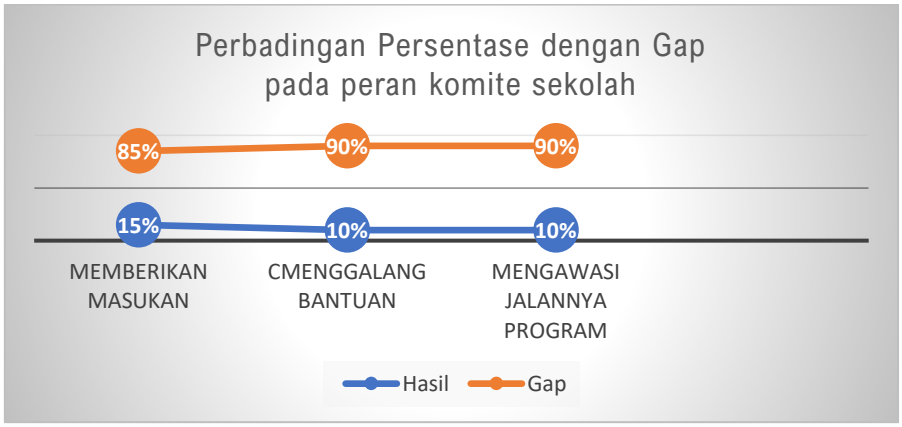
Hasil ini menggambarkan bahwa pelaksanaan program ini pada satuan pendidikan belum mencapai tingkat optimal karena realisasi rata-rata baru mencapai 53,33% dari target yang diharapkan, sedangkan 46,67% lainnya masih memerlukan perbaikan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan keterlibatan pihak orang tua siswa dalam mendukung keberhasilan Program Kampanye Sekolah Sehat. Berikut grafik perbandingan hasil persentase dengan gap peran satuan pendidikan;



Grafik 2. Perbadingan persentase dengan gap pada peran satuan pendidikan

Peran dan Analisis Kesenjangan pada Peran Komite Sekolah

Peran komite sekolah terhadap Program Kampanye Sekolah Sehat untuk indikator memberikan masukan pada program sekolah sehat hasil sebesar 15%, dengan gap sebesar 85%. Indikator menggalang bantuan untuk program sekolah sehat diperoleh hasil capaian sebesar 10%, dengan gap sebesar 90%. Indikator mengawasi jalannya program sekolah sehat diperoleh hasil capaian sebesar 10%, dengan gap sebesar 90%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata capaian peran komite sekolah dalam mendukung Program Kampanye Sekolah Sehat sebesar 11,67%, dengan gap sebesar 88,33%. Hasil ini menjelaskan bahwa keterlibatan komite sekolah masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan. Besarnya kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi komite sekolah dalam memberikan masukan, menggalang dukungan sumber daya, serta mengawasi pelaksanaan program belum berjalan secara optimal. Berikut grafik perbandingan hasil persentase dengan gap peran komite sekolah;



Grafik 3. Perbadingan persentase dengan gap pada peran komite sekolah

Copyright © 2026 The Author(s)

Pembahasan

Secara teoretis, temuan penelitian terhadap peran dinas pendidikan dalam tata kelola program sekolah sehat relevan dengan mikrosistem Bronfenbrenner, (Bronfenbrenner U. , 1979) ini merupakan dasr utama dalam menjelaskan bahwa perkembangan manusia perlu dipahami melalui interaksi individu dengan lingkungan tempat ia beraktivitas. Lingkungan tersebut dalam mikrosistem yang kemudian dikembangkan dalam kajian teori ekologi perkembangan manusia. Setiap sistem memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pengalaman, perilaku, dan perkembangan individu. Dalam konteks Program Kampanye Sekolah Sehat, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana peran Dinas Pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah berkontribusi terhadap pembentukan perilaku hidup sehat peserta didik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan terdekat tempat peserta didik berinteraksi secara langsung dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah. Dalam Program Kampanye Sekolah Sehat, mikrosistem diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan makan makanan bergizi, aktivitas fisik, menjaga kebersihan lingkungan, serta pendidikan kesehatan. Peran Dinas Pendidikan dalam konteks ini adalah mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang memungkinkan kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten. Dinas pendidikan diposisikan sebagai bagian dari lingkungan kelembagaan dan kebijakan yang memengaruhi kondisi operasional sekolah, terutama melalui pengaturan, fasilitasi, sumber daya, dan pengawasan, sehingga memiliki peran strategis dalam menyediakan kebijakan, koordinasi, pembinaan, dan pengawasan yang mendukung pelaksanaan program di satuan pendidikan.

Dengan demikian, teori ekologi Bronfenbrenner tersebut memberikan kerangka untuk memahami bahwa keberhasilan Program Kampanye Sekolah Sehat tidak hanya ditentukan oleh aktivitas di lingkungan sekolah, tetapi juga oleh keterkaitan antara kebijakan kelembagaan, hubungan sekolah dengan keluarga, dukungan masyarakat, dan keberlanjutan program. Dinas Pendidikan memiliki posisi strategis dalam memperkuat keterkaitan tersebut melalui kebijakan yang operasional, pembinaan yang terencana, pengawasan yang berkala, dan evaluasi yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian pembinaan dan pengawasan terhadap porgoram sekolah sehat tergolong masih rendahnya, ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi dukungan operasional yang konsisten di tingkat sekolah. Hubungan antara kebijakan dan praktik tersebut perlu dipahami sebagai proses lintas sistem yang memengaruhi kualitas lingkungan belajar dan kesehatan peserta didik. (Triatna, 2025)

Oleh karena itu, peningkatan peran dinas pendidikan perlu diarahkan pada penyusunan mekanisme supervisi berkala, pendampingan teknis, evaluasi berbasis indikator, serta tindak lanjut terhadap temuan lapangan. Penguatan fungsi tersebut penting agar kebijakan tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan menjadi praktik tata kelola yang terukur dan berkelanjutan. Penguatan peran dinas pendidikan sebagai pemebri arah kebijakan sejalan kerangka yang dikemukakan oleh; Health-Promoting Schools yang dikembangkan WHO dan UNESCO, dijelaskan bahwa; *A health-promoting school is a school that consistently strengthens its capacity as a safe and healthy setting for teaching, learning and working. It is a school that fosters collaboration between teachers, staff and parents with the aim of building a health-enabling environment that promotes life-long health and well-being, not only in schools but also in homes and the community.* (Organization., 2022) Hal ini sesuai peran pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan sebagai penentu kebijakan yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan di suatu daerah, hal ini diatur di dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang bertujuan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan

peran serta masyarakat (Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah , 2004).

Sementara itu, peran satuan pendidikan dalam pelaksanaan program Sekolah Sehat, menunukkan bahwa secara konseptual, temuan tersebut sangat relevan dengan konsep mikrosistem Bronfenbrenner, bahwa Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat tempat anak berinteraksi secara langsung, termasuk sekolah dan keluarga. Teori ini menjadi landasan untuk memahami bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi individu dengan lingkungan tempat individu menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, sekolah merupakan salah satu lingkungan mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan perilaku hidup sehat melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, pengelolaan lingkungan sekolah, serta pelaksanaan program kesehatan secara terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks Program Sekolah Sehat, guru, teman sebaya, orang tua, dan lingkungan fisik sekolah dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan peserta didik terkait konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, kebersihan diri, dan perilaku hidup sehat. Satuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan pembiasaan perilaku sehat melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru dapat memberikan keteladanan dalam menjaga kebersihan, membiasakan peserta didik mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan bergizi, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sementara itu, interaksi dengan teman sebaya dapat memperkuat pembentukan norma dan perilaku sehat melalui kegiatan bersama, seperti olahraga, menjaga kebersihan kelas, dan membawa bekal makanan sehat. Perspektif ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan pentingnya interaksi timbal balik yang berlangsung secara teratur antara individu dan lingkungan terdekatnya dalam proses perkembangan. (Nurul Anisa, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun sekolah merupakan lingkungan mikrosistem bagi peserta didik, pembentukan perilaku sehat tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan keluarga. Hubungan antara sekolah dan keluarga merupakan bagian dari mesosistem, yaitu keterkaitan antara dua lingkungan yang secara langsung memengaruhi kehidupan individu. Dengan demikian, rendahnya pelibatan orang tua/wali siswa dapat menjadi indikasi bahwa hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga perlu diperkuat melalui komunikasi rutin, edukasi kesehatan, kegiatan bersama, dan kesepakatan pembiasaan perilaku hidup sehat di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan perspektif tersebut, peran satuan pendidikan dalam Program Kampanye Sekolah Sehat tidak cukup hanya diwujudkan melalui penyusunan rencana kegiatan, tetapi juga perlu ditunjukkan melalui pelaksanaan program yang konsisten dan pengembangan kemitraan dengan keluarga. Sekolah perlu memastikan bahwa kegiatan sehat bergizi, sehat fisik, dan sehat imunisasi diintegrasikan ke dalam budaya sekolah sesuai dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku. Guru dapat berperan sebagai teladan, sedangkan kepala sekolah mengoordinasikan pelaksanaan program dan komite sekolah mendukung partisipasi orang tua serta masyarakat. Penguatan hubungan tersebut memungkinkan perilaku hidup sehat tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, peran komite sekolah dalam mendukung keberlanjutan program, temuan menunjukkan bahwa fungsi komite sekolah sebagai mitra strategis satuan pendidikan belum terlaksana secara optimal. Perspektif Bronfenbrenner ini menjadi landasan untuk menjelaskan

Copyright © 2026 The Author(s)

bahwa perkembangan manusia perlu dipahami melalui interaksi individu dengan lingkungan tempat ia beraktivitas. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah dan keluarga merupakan bagian penting dari mikrosistem karena keduanya menjadi tempat peserta didik berinteraksi secara langsung dan membentuk kebiasaan, sikap, serta perilaku sehari-hari. Sementara itu, komite sekolah berperan sebagai mitra satuan pendidikan yang menjembatani kepentingan sekolah, orang tua/wali siswa, dan masyarakat dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat. Dengan demikian, keterlibatan komite sekolah menjadi salah satu unsur pendukung bagi keberhasilan Program Kampanye Sekolah Sehat.

Rendahnya dukungan dan mobilisasi sumber daya dapat membatasi kemampuan sekolah untuk memperluas kegiatan kesehatan, sedangkan rendahnya pengawasan berpotensi mengurangi partisipasi masyarakat dalam memastikan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari perspektif tata kelola, komite sekolah seharusnya tidak hanya menjadi unsur formal dalam struktur kelembagaan, tetapi juga menjadi saluran partisipasi orang tua dan masyarakat. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian masukan terhadap program, dukungan terhadap kegiatan kesehatan, fasilitasi kemitraan dengan masyarakat, serta pemantauan pelaksanaan program secara konstruktif. Komite sekolah perlu ditempatkan secara konseptual sebagai penghubung antarmikrosistem atau fasilitator hubungan mesosistem, bukan sebagai mikrosistem itu sendiri. Komite dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pihak lain yang mendukung perkembangan anak. Dengan demikian, rendahnya peran komite sekolah berpotensi menunjukkan lemahnya salah satu saluran kelembagaan yang menghubungkan lingkungan sekolah dengan lingkungan sosial peserta didik. Berdasarkan temuanpeenltian tersebut, penguatan komite sekolah perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas kelembagaan, pelibatan dalam perencanaan program, pengembangan jejaring kemitraan, serta pelaksanaan fungsi pengawasan yang transparan.

Dukungan komite hendaknya tidak hanya diukur berdasarkan kontribusi material, tetapi juga berdasarkan kualitas partisipasi, pemberian masukan, fasilitasi komunikasi, dan keterlibatan dalam evaluasi program. Untuk itu, peran masyarakat dalam program sekolah sehat harus terlibat untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program kesehatan. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik terhadap tata keloa pedidikan yang melibatkan pihak sekoah dan orang tua dengan memperkuat sistem informasi manajemen sekolah berbasis digital melalui pelatihan penguatan kompetensi kepala sekolah secara berkala dan terencana. (Arsyad Djamalludin Palettei, 2021). Program kampanye sekolah sehat merupakan program yang dilakukan oleh semua pihak, termasuk satuan pendidikan, masyarakat, dan mitra, karena program ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa *Health is the basis that every individual musthave to be able to carry out daily activities welland optimally. Health is not limited to physicalconditions alone but also physical, mental andsocial health must be equally considered in orderto achieve optimal health for each individual*. (Sumi Lestari, 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan tiga bentuk kesenjangan yang saling berkaitan. Pertama, kesenjangan dukungan kelembagaan, yaitu perbedaan antara capaian kebijakan dan sosialisasi Dinas Pendidikan dengan capaian pembinaan dan pengawasan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan dukungan dari lingkungan kelembagaan agar sekolah memperoleh pendampingan yang memadai. Kedua, kesenjangan implementasi di lingkungan sekolah, yaitu perbedaan antara perencanaan program dan keterlibatan keluarga. Dalam perspektif mikrosistem dan mesosistem, program perlu diwujudkan melalui interaksi sehari-hari di sekolah sekaligus diperkuat oleh hubungan sekolah dengan keluarga. Ketiga, kesenjangan partisipasi masyarakat, yang terlihat dari rendahnya

capaian peran komite sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya memperkuat hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar tata kelola program tidak hanya bertumpu pada pemerintah dan pengelola sekolah.

Ketiga kesenjangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan Program Kampanye Sekolah Sehat perlu dipahami melalui keterkaitan antara berbagai lingkungan yang memengaruhi peserta didik. Kebijakan dan dukungan kelembagaan perlu diterjemahkan menjadi praktik sekolah yang konsisten, sementara praktik tersebut perlu diperkuat melalui hubungan dengan keluarga dan masyarakat. Karena itu, peningkatan capaian masing-masing pemangku kepentingan perlu disertai penguatan koordinasi, komunikasi, pembinaan, dan evaluasi bersama.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan para pemangku kepentingan belum seimbang. Dinas pendidikan relatif lebih kuat dalam aspek kebijakan dan sosialisasi, satuan pendidikan berada pada posisi pelaksanaan, sedangkan komite sekolah masih menunjukkan keterlibatan yang sangat rendah dalam dukungan, mobilisasi sumber daya, dan pengawasan. Pola ini dapat ditafsirkan sebagai adanya kesenjangan antara kebijakan, pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat. Kebijakan yang relatif baik belum sepenuhnya menghasilkan pelaksanaan yang konsisten, sementara pelaksanaan di sekolah belum ditopang oleh partisipasi keluarga dan komite sekolah yang memadai.

Hubungan antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan tersebut. Dinas pendidikan memegang peranan strategis dalam menjamin keberhasilan program sekolah sehat. Oleh sebab itu, keberhasilan program tidak cukup diukur dari tersedianya rencana atau terlaksananya kegiatan di sekolah, tetapi juga dari sejauh mana kebiasaan sehat diperkuat melalui keterlibatan orang tua di rumah. Rendahnya pelibatan orang tua merupakan salah satu persoalan penting dalam tata kelola Program Sekolah Sehat. Sekolah perlu mengembangkan komunikasi dua arah dengan keluarga, melibatkan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan, serta membangun pembiasaan hidup sehat yang konsisten antara sekolah dan rumah. Langkah ini dapat memperkuat peran sekolah sebagai mikrosistem sekaligus meningkatkan keterhubungannya dengan lingkungan keluarga.

Hubungan antarsistem menjadi penting karena perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan secara terpisah, tetapi juga oleh keterkaitan antara lingkungan terdekat dan kondisi kelembagaan yang lebih luas. (Suprapto., 2022) Sekolah dan keluarga merupakan mikrosistem, hubungan sekolah dengan keluarga merupakan bagian dari mesosistem, sedangkan kebijakan dan struktur kelembagaan yang lebih luas dapat memengaruhi kondisi berlangsungnya interaksi tersebut. Data penelitian mendukung perlunya memperkuat hubungan antarsistem, terutama pembinaan dari Dinas Pendidikan dan pelibatan orang tua serta komite dalam program sekolah. Oleh karena itu, Program Sekolah Sehat Berbasis Mikrosistem dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan interaksi langsung peserta didik dengan sekolah dan keluarga sebagai pusat analisis, sekaligus memperhatikan peran kelembagaan yang mendukung keberlangsungan interaksi tersebut. Dengan demikian, perbaikan tata kelola tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kinerja masing-masing lembaga secara terpisah. Diperlukan mekanisme koordinasi bersama, pembagian tanggung jawab yang jelas, indikator capaian yang terukur, serta sistem pemantauan dan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan analisis tersebut, maka sintesis teoretis tentang tata kelola program sekolah sehat berbasis mikrosistem dapat dipahami melalui keterkaitan tiga dimensi utama, yaitu kapasitas kelembagaan, kualitas pelaksanaan di sekolah, dan partisipasi keluarga serta masyarakat. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan menentukan sejauh mana program dapat dilaksanakan secara konsisten. Data capaian hasil penelitian terhadap peran dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah memperlihatkan bahwa kekuatan tata

Copyright © 2026 The Author(s)

kelola belum terdistribusi secara seimbang. Kesenjangan pembinaan dan pengawasan dinas pendidikan tergolong cukup tinggi, pelibatan orang tua oleh satuan pendidikan juga masih besar serta dukungan dan pengawasan komite sekolah sebesar sangat rendah, hal ini menunjukkan adanya aspek-aspek tata kelola yang memerlukan prioritas perbaikan.

Karena itu, ditegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengoordinasikan dan mengelola seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, guru juga bertanggung jawab atas memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa, mengelola kelas, mengevaluasi kemajuan siswa, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Sementara komite sekolah, ia memiliki peran dalam memberikan masukan tentang kebijakan sekolah, mengawasi penggunaan anggaran sekolah, dan mendukung kepemimpinan sekolah dalam membuat keputusan strategis. (Arsyad, 2024) Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan budaya organisasi terhadap kepuasan kerja termasuk di sekolah belum optimal dalam menerapkan budaya organisasi yang baik. Dari hasil tersebut menekankan bahwa komunikasi persuasif terhadap unsur dalam organisasi akan jauh lebih efektif melahirkan motivasi dan budaya kerja yang baik. (Annisa Artanti, 2025)

Kolaborasi antara dinas pendidikan, sekolah, dan mitra dapat memperkuat pendidikan kesehatan berbasis digital. Karena itu, dinas pendidikan dapat membuat kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi untuk penyuluhan kesehatan, sementara perusahaan teknologi dapat berinovasi untuk menciptakan aplikasi kesehatan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat. Dalam sudut pandang teori Bronfenbrenner, mikrosistem adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa dan berinteraksi secara langsung dengan mereka. Dalam konteks mikrosistem pendidikan dinas pendidikan, satuan pendidikan, dan komite sekolah membentuk sebuah ekosistem tiga pilar. Hubungan yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya menjadi kunci utama keberlanjutan (sustainability) setiap program pendidikan.

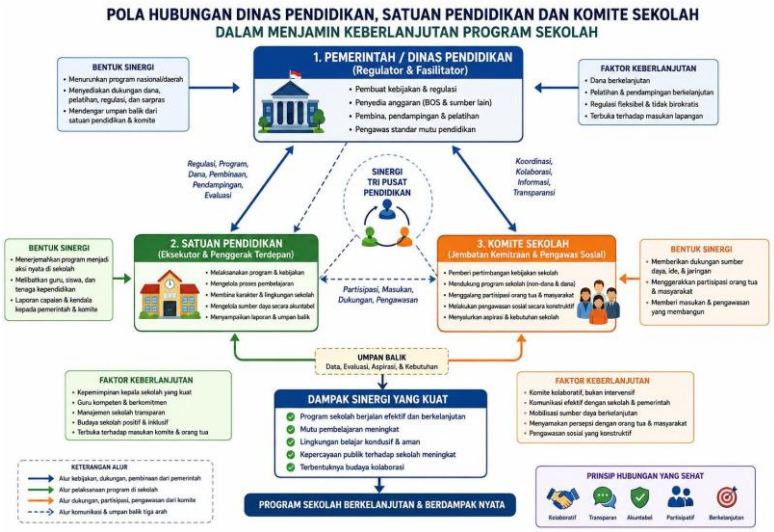
Ketiga pihak tersebut harus bekerja dalam pola hubungan berikut; pertama, sinergi kebijakan dan eksekusi. Dinas pendidikan secara mandiri memberikan mandat dan sumber daya, namun satuan pendidikanlah yang harus memiliki kreativitas untuk mengadaptasi program tersebut sesuai kebutuhan siswa di lapangan, karena itu harus dikomunikasikan kepada dinas pendidikan dan komite sekolah. Kedua, hubungan Kolaboratif, partisipatif, komite sekolah bertindak sebagai sistem pendukung (support system). Ketiga, siklus umpan balik. Satuan pendidikan memberikan data riil, seperti angka obesitas atau tingkat kebugaran, kepada dinas pendidikan untuk perbaikan kebijakan, sementara komite sekolah memastikan suara kebutuhan akar rumput terdengar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa Kemitraan strategis antara sekolah dan industri terbukti menjadi komponen sentral dalam manajemen berbasis industri. (Beni Habibi, 2026)

Dengan terjalinnya interaksi atau komunikasi anatara kepala sekolah, guru dan komite sekolah akan tercipta satu tujuan bersama untuk membangun sebuah tata kelola sekolah yang sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu, dalam mengimplementasikan tata kelola pendidikan sesuai SNP, maka kepala sekolah/madrasah, guru dan komite madrasah harus mengacu pada standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar Menengah dan dituntut untuk memperkuat peran komite sekolah/madrasah untuk mendukung program-program dan kegiatan sekolah/madrasah sesuai dengan tugas dan fungsinya. (Arsyad Arsyad, 2021)

Pelibatan seluruh stakeholder pendidikan dan integrasi institusi keluarga, sekolah, masyarakat, termasuk pemerintah dalam satu kesatuan itulah yang disebut ekosistem pendidikan. Karenanya ekosistem pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka peningkatan tata kelola pendidikan yang bermutu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

nasional. Pemerintah dan organisasi kesehatan dapat memanfaatkan media digital secara maksimal untuk menyebarkan informasi kesehatan yang akurat dan relevan. Kampanye kesehatan melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan aplikasi kesehatan dapat mencapai audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Penting untuk mengembangkan aplikasi kesehatan yang mudah digunakan, menyediakan informasi yang berguna, serta memberikan fitur interaktif yang dapat mendorong pengguna untuk lebih sadar dan aktif dalam menerapkan pola hidup sehat. Pengguna media sosial perlu diberikan pelatihan atau panduan tentang cara memilih dan mengevaluasi informasi yang benarbenar dapat dipercaya. (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya dalam kemampuan untuk memverifikasi sumber informasi kesehatan yang diterima. Pemerintah dan organisasi kesehatan juga dapat bekerja sama dengan platform digital untuk menyediakan informasi kesehatan yang telah diverifikasi dan dijamin kredibilitasnya. Pendidikan kesehatan harus menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. (Alysa Rahmadani Hasibua, 2024)

Keberlanjutan program sekolah sehat tidak bisa hanya mengandalkan instruksi satu arah dari dinas pendidikan. Ia memerlukan komitmen satuan pendidikan untuk menjadikan sehat sebagai budaya, dan dukungan komite sekolah untuk menjembatani pengaruh lingkungan rumah terhadap keberhasilan program di sekolah. Keberlanjutan program sekolah sehat bergantung pada konvergensi peran. Program sekolah sehat akan runtuh jika hanya dianggap sebagai proyek pemerintah (top-down) atau hanya menjadi beban guru di satuan pendidikan. Keberlanjutan tercipta saat komite sekolah menerima program sebagai kebutuhan, satuan pendidikan menjadikannya budaya, dan pemerintah memfasilitasinya secara terus-menerus. Tanpa kolaborasi tersebut, maka program sehat sekolah hanya akan menjadi beban administratif sesaat. Berikut gambar pola hubungan ketiga unsur dalam pelaksanaan program sekolah sehat;



Gambar 1. Pola hubungan antar unit

Dalam model hubungan yang diajukan, Dinas Pendidikan diposisikan sebagai unsur eksosistem karena kebijakan, pembinaan, pendanaan, dan pengawasan yang memengaruhi kegiatan sekolah. Satuan pendidikan merupakan mikrosistem tempat peserta didik berinteraksi langsung dengan guru dan lingkungan belajar. Komite sekolah menjembatani hubungan sekolah dengan keluarga dan masyarakat. (Sahdat, 2026) (Fitri Yulianti, 2026)

Copyright © 2026 The Author(s)

Dengan demikian, kebaruan analitis penelitian ini terletak pada penekanan bahwa keberhasilan Program Sekolah Sehat tidak cukup dinilai dari keberadaan kebijakan atau pelaksanaan kegiatan di sekolah, tetapi perlu dianalisis berdasarkan kualitas hubungan antarpemangku kepentingan yang menopang lingkungan sehat bagi peserta didik. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan kondisi tata kelola berdasarkan indikator yang diukur, bukan bukti langsung mengenai dampak program terhadap status kesehatan peserta didik. Implikasinya, strategi penguatan program perlu mencakup tiga langkah prioritas; pertama, meningkatkan pembinaan, supervisi, dan evaluasi oleh dinas pendidikan, kedua, memperluas keterlibatan orang tua dalam pembiasaan hidup sehat; dan ketiga, mengoptimalkan fungsi komite sekolah dalam pemberian masukan, dukungan, kemitraan, dan pengawasan. Integrasi ketiga langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat kesinambungan Program Sekolah Sehat di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan rata-rata capaian peran Dinas Pendidikan sebesar 70%,00 dengan gap sebesra 30,00%, untuk peran satuan pendidikan sebesar 53%, dengan gap sebesar 46,67%, dan peran komite sekolah sebesar 11,67%, dengan gap sebesar 88,33%. Pada Dinas Pendidikan, capaian tertinggi terdapat pada penyusunan kebijakan dan sosialisasi, masing-masing seebsar 85%, sedangkan pembinaan dan pengawasan mencapai 40%. Pada satuan pendidikan, perencanaan mencapai 75%, implementasi 60%, dan pelibatan orang tua/wali sebesar 25%. Sementara pada komite sekolah, pemberian masukan mencapai 15%, untuk penggalangan bantuan dan pengawasan masing-masing 10%. Dengan demikian, kesenjangan utama berada pada pembinaan dan pengawasan, pelibatan orang tua, serta fungsi dukungan dan pengawasan komite.

Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner, satuan pendidikan merupakan mikrosistem, hubungan sekolah dengan keluarga dan komite berkaitan dengan mesosistem, sedangkan Dinas Pendidikan berpengaruh melalui eksosistem. Temuan deskriptif ini menunjukkan perlunya memperkuat koordinasi dan umpan balik antarpihak.

Implikasi praktis penelitian adalah: Pertama, pada Dinas Pendidikan memperkuat pembinaan, monitoring, evaluasi, dan pendampingan. Kedua, pada Satuan Pendidikan memperbaiki pelaksanaan program dan memperluas pelibatan orang tua/wali. Ketia, Komite Sekolah menguatkan fungsi pemberian masukan, dukungan, dan pengawasan. Rekomendasi tersebut perlu ditindaklanjuti dan dievaluasi pada penelitian atau pemantauan berikutnya.

References

Arsyad Djamalludin Palettei, Wahyu Bagja Sulfemi, Yusfitriadi. (2022). Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, Dan Komite Sekolah Terhadap Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, Nomor 1, Juni. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1592

Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi, Ahmad Munthoi. (2021). Pemahaman dan Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam,* Volume (4) No.02. DOI: https://doi.org/ 10.37542/iq.v4i02.239

Arsyad, Wahyu Bagja Sulfemi. (2024). Penguatan Psikososial Peserta Didik Pasca Pandemi Covid 19 Melalui Metode Pembelajaran Fun Learning di Sekolah Dasar. BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 6, 1. 42-52. DOI: https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1156.

Alysa Rahmadani Hasibua, Anissya Fahira Pasaribu, Shafira Alfiyah, Jelita Nazwa Utami, Novita Rahma Yanti Harahap, Nurhayati. (2024). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Era Digital.

Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13. No. 001. 305-315. DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.1515

Buku Panduan Program kejar Mutu Sekolah Dasar Pendampingan Kampanye Sekolah Sehat di Daerah Afirmasi Tahun 2023. Jakarta; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Beni Habibi, Ira Maya Hapsari. (2026). Model Manajemen Berbasis Industri dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15No. 3.

Cadle, J., Paul, D., & Turner, P. (2017). *Business analysis techniques: 99 essential tools for success* (2nd ed., reprinted). Swindon, UK: BCS, The Chartered Institute for IT

Dwi Yani, Loso Judijanto, Sarlota, dkk. (2026). Fostering School Quality and Parental Participation: The Strategic Impact of Women's Transformational Leadership and Innovation. Vol. 16, No. 1. 237-258.

Gondho Adhi Saputra, Mahmud Arif, dkk. (2026). Pendidikan Ekologis dalam Krisis Lingkungan: Perspektif Etika Tanggung Jawab Hans Jonas. Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15. No. 2. 1491-1504. DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4049.

Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. DOI: https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509

Hendra Sitepu, Gustaaf A. E. Ratag, Iyone T. Siagian. Peran Serta Masyarakat Sekolah Dalam Pelaksanaan Progam Usaha Kesehatan Sekolah di SMP Negeri 1 Manado*. Jurnal e-Biomedik* (eBm), Volume 3, Nomor 3, September-Desember 2015. DOI:10.35790/ebm.3.3.2015.10147

Hardiyanti, Yati. (2011). *Komponen-Komponen Pendidikan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Julichan Eswanto Saputro, Sri Marmoah,Sudiyanto. (2026). Profil Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Inklusif dan Kolaboratif:Studi Kasus di Sekolah Dasar Geyer. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 15. No. 2. 2307-2320. DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4044

John W. Creswell dan J. David Creswell.(2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed., 2018). *(Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi; Editor Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. Direktorat Sekolah Dasar, (2021). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI (20212). Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta, Kemendikbud RI.

Novrian Satria Perdana (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2). DOI: https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358

Nurul Anisa, Zaka Hadikusuma Ramadhan. (2021). Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol 5. No 4.

Copyright © 2026 The Author(s)

Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tahun 2022. Jakarata; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sekretariat Negara. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Syofian Siregar . (2023). Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Bumi Aksara

Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suljatmiko. (2022). Ekosistem Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Tuntas Belajar Yang Berdampak Pada Promosi Online Usaha Masyarakat Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada SDN Lowokwaru 02 Kota Malang). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Vol. 6, No. 3, Desember. DOI: https://doi.org/10.35446/diklatreview.v6i3.1053

Septian Fernandy, Muhammad Noor, 2021. Erwin Resmawan. Evaluasi Program Sekolah Sehat Tingkat Sekolah Dasar Di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 9, No. 1, Desember.

Sumi Lestari, Khoirul Anam. (2024). Health Behavior Models and Mental Health Literacy in Realizing Family Resilience, *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 14, No. 02, pp. 849-858. DOI: 10.23960/jpp.v14.i2.202462

Stefen Res Lanmai, Bambang Ismanto, Wasitohadi. (2025). Optimizing Human Capital in School Management: The Principal's Role in Enhancing Educational Service Effectiveness. *Jurnal Pendidikan Progresif*. Vol. 15, No. 01, pp. 475-484. DOI: 10.23960/jpp.v15i1.pp475-484

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprapto., & Pannyiwi, R. (2022). *Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Manggu Makmur Tanjung Lestari. ISBN: 978623600383.

Sahdat, Aslamiah, Ahmad Suriansyah. (2026). Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kepemimpinan, Budaya Sekolah, dan Pelibatan Masyarakat: Studi Multi Situs pada Sekolah Menengah Pertamandi Kotabaru. Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15. No. 3. 4015-4026. DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4933

Triatna, C., Hartini, N., Rosalin, E., Suryadi. (2025). *Penyehatan manajemen sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uri Bronfenbrenner (1979) "The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design". Harvard University Press, h.102.

World Health Organization. (2022). *Roadmap for implementation of health promoting schools in the South-East Asia Region.* WHO Regional Office for South-East Asia.

Wicaksono, Andri. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Garudhawaca.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---